SALIMA: Journal of Islamic Education
Volume 1, Nomor 2, 2026, pp. 111-126
DOI: 10.66928/salima.v1i2.79 ISSN 3124-3800
https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/salima

Paradigma Pendidikan Islam berbasis Moderasi Beragama dan Budaya

Hasan Bisri[1]*, **S. Fathiyatul Jannah**[2], **Munawir**[3], **Abdul Muis**[4], **Adib Susilo**[5]

[1] Universitas Islam Darul Ulum & Universitas Al-Hikmah Indonesia, Indonesia
[2,3]Universitas Islam Darul Ulum, Indonesia
[4] Universitas Islam Negeri K.H. Ahmad Shiddiq Jember, Indonesia
[5]International Islamic University Malaysia, Malaysia

*Coresponding Author: *hasanassifati@gmail.com*

Abstrak

Diskursus filsafat pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan ontologis akibat ketegangan antara ortodoksi tradisional dan modernitas sekuler. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi pusataka ini bertujuan untuk mengkonstruksi paradigma baru dalam filsafat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan moderasi beragama dan kebudayaan sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini mensintesiskan pendekatan *maqasid syariah*, pedagogi kritis, dan kosmopolitanisme Islam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rekonstruksi struktur inti filsafat pendidikan Islam menuntut pergeseran ontologis dari sistem esensialis yang tertutup menuju sistem terbuka yang multidimensional, di mana moderasi diposisikan sebagai sifat dasar keberagamaan dan kebudayaan sebagai elemen konstitutifnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang akomodatif terhadap keberagmaan moderat dan kearifan budaya menjadi prasyarat utama dalam membentuk perdaban umat Islam yang humanis dan transformatif.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Kebudayaan

Abstract

The discourse on contemporary Islamic educational philosophy faces ontological challenges arising from the tension between traditional orthodoxy and the secular modernity. This qualitative research, in the form of a literature review, aims to construct a new paradigm in Islamic educational philosophy by integrating religious moderation and culture as ontological, epistemological, and axiological foundations. This research synthesises the maqasid sharia, critical pedagogy, and Islamic cosmopolitanism. The findings reveal that the reconstruction of the core structure of Islamic educational philosophy demands an ontological shift from a closed, essentialist system towards a multidimensional, open system, in which moderation is positioned as the fundamental nature of religiosity and culture as its constitutive elements. This study confirms that Islamic education that is accommodating of moderate pluralism and cultural wisdom is a key prerequisite for shaping a humanistic and transformative Islamic civilisation.

Keywords*: Philosophy of Islamic Education, Religious Moderation, Culture*

This is an open access article under the CC BY 4.0 license
Copyright © 2026 by Author

PENDAHULUAN

Konstruksi filosofis pendidikan Islam yang kaku dan defensif dapat berpotensi melahirkan subjek didik yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga cakap secara kultural dalam kancah global (DeCuir, 2019; Halstead, 2019; Sahin, 2013, 2018a). Dalam konteks global, kegagalan pendidikan Islam dalam mengintegrasikan dimensi budaya dan moderasi telah memicu lahirnya eksklusivisme keagamaan yang akut. Struktur pendidikan yang monolitik sering kali mengabaikan bahwa wahyu tidak turun di ruang hampa, melainkan berdialog dengan konteks budaya. (Bahri, 2022; Waghid, 2014).

Lebih lanjut, kegagalan kebijakan pendidikan Islam selama ini secara umum dapat dikatakan karena keterputusan antara kebijakan tingkat atas (*top-level policy*) dengan fondasi filosofis di tingkat bawah. Oleh karena itu, rekonstruksi struktur inti filsafat pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa moderasi dan kebudayaan menjadi landasan berpikir yang organik bagi setiap civitas akademika (Ariyadi et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pengembangan paradigma baru terhadap aspek ontoogi, epistemologi dan aksiologis filsafat pendidikan Islam berbasis integrasi moderasi beragama dan kebudayaan. Secara epistemologis, arsitektur paradigma baru ini menolak klaim kebenaran tunggal yang bersifat hegemonik. Dengan mengacu pada pemikiran Jasser Auda, pendidikan Islam harus dipandang sebagai sebuah sistem terbuka yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan kulturalnya (Auda, 2007, 2019). Keberagaman budaya bukan lagi dianggap sebagai ancaman bagi ortodoksi, melainkan sebagai laboratorium hidup untuk menguji validitas nilai-nilai Islam dalam konteks kemanusiaan. Arsitektur ini menjadikan budaya sebagai jendela bagi teks agama untuk melihat dunia, sehingga proses pendidikan menjadi aktivitas yang membebaskan, bukan membelenggu. Hal ini sejalan dengan visi kosmopolitanisme Islam yang dikembangkan oleh Yusef Waghid, di mana pendidikan bertujuan untuk mencetak warga global yang memiliki rasa cinta terhadap tradisinya namun tetap terbuka pada perbedaan (Bahri, 2022; Islamy & Susilo, 2022; Waghid, 2014). Tanpa rekonstruksi filosofis yang mendalam, cita-cita pembentukan identitas Muslim kosmopolitan di Indonesia hanya akan menjadi jargon tanpa dasar pijakan yang kokoh.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah berkembang pesat, namun sebagian besar masih terjebak pada pendekatan sosiologis-pragmatis. Riset yang dilakukan oleh Aflahah dkk, misalnya, menyoroti peran strategis moderasi sebagai instrumen harmoni sosial dan kontra-radikalisme di lembaga pendidikan (Aflahah et al., 2023; Idi & Priansyah, 2023; Musyahid & Kolis, 2023; Pratama et al., 2025; Wahyu Ningsih et al., 2025). Kemudian Amin Abdullah menawarkan konsep multidimensional-interkonektif sebagai solusi atas dikotomi ilmu agama dan sains (Abdullah, 2017; Marjuni, 2022; Nugraha et al., 2018). Lebih lanjut, kritik terhadap kebijakan pendidikan Islam di Indonesia juga menjadi bagian penting dari *state of the art* artikel ini. Kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama cenderung bersifat *policy-driven* dan pragmatis-administratif. Sebagaimana dicatat oleh Afwadzi & Miski dkk, kebijakan semacam ini sering kali hanya

menghasilkan perubahan di permukaan melalui pelatihan dan sosialisasi, tanpa melakukan dekonstruksi terhadap kurikulum filsafat yang mendasarinya (Afwadzi & Miski, 2021; Fauzi, 2025; Hanurrahman et al., 2025).

Berikutnya, penelitian Ronald Lukens-Bull mengenai pendidikan Madrasah di Jawa menunjukkan bahwa kearifan lokal sebenarnya memiliki potensi besar dalam menyemai moderasi (Fajri & Muhtarom, 2022; Nugroho & Nailufaz, 2022a; Putri et al., 2026; Rohmaniah et al., 2024). Pada konteks ini, penting pula untuk meninjau pemikiran Mohammad Hashim Kamali mengenai *wasathiyah* (jalan tengah) yang ia posisikan sebagai prinsip universal dalam Islam (Kamali, 2016; Kamali & Ramadan, 2015; Mohammad Hashim Kamali, 2016). Sementara itu, penelitian Arianto dan Zakiyyatul dkk menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengabaikan budaya akan kehilangan daya ikat sosialnya (Arianto, 2024; Aziz & Sholikah, 2026; Zakiyyatul et al., 2025). Begitu juga Abuddin Nata, Asmaldi dkk, Mahendra dkk menekankan pentingnya respons pendidikan Islam terhadap tantangan modernitas, namun masih menggunakan kerangka lama yang sangat tekstual-normatif (Asmaldi et al., 2022; Mahendra et al., 2023; QADARIYAH, 2019; Ruswandi et al., 2022; Yusuf Hanafiah et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini, yakni menawarkan peta jalan teoretis yang dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan untuk mentransformasikan pendidikan Islam menjadi lebih adaptif, inklusif, dan berwibawa di tingkat global (Azra, 2012; Istiani & Susilo, 2024; Sholikah et al., 2025; Sholikah & Aziz, 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini desain sebagai penelitian kualitatif jenis inkuiri filosofis (*philosophical inquiry*) dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kritis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian filsafat tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan, tetapi untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap struktur pemikiran yang mapan guna menemukan makna baru yang lebih humanis dan kontekstual (Chu, PH. and Chang, 2017; Creswel, 2023; J. Creswell & Creswell, 2018; J. W. Creswell, 1991). Inkuiri filosofis dalam artikel ini diarahkan untuk membedah struktur inti filsafat pendidikan Islam yang bersifat dogmatis-indoktrinatif dan mentransformasikannya menjadi arsitektur yang moderat dan berbasis budaya. Penggunaan hermeneutika kritis memungkinkan peneliti untuk melampaui sekadar pemahaman tekstual, menuju pemahaman praksis yang mempertimbangkan relasi kuasa dalam kebijakan pendidikan serta dinamika sosiokultural masyarakat pasca-sekular (Gadamer, 1975, 1996).

Data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi sistematis. Sumber data primer meliputi dokumen kebijakan resmi mengenai Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Peta Jalan Moderasi Beragama) serta teks-teks kunci kurikulum pendidikan Islam nasional (Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025). Sementara itu, sumber data sekunder mencakup karya-karya filosofis monumental yang menjadi landasan

teoretis penelitian ini, yaitu teori sistem Maqasid Jasser Auda, Critical Islamic Pedagogy Abdullah Sahin, dan Islamic Cosmopolitanism Yusef Waghid (Auda, 2007, 2019; Sahin, 2013; Waghid, 2014). Selain itu, data diperkaya dengan artikel-artikel dari jurnal internasional bereputasi dan/atau Jurnal Sinta dalam rentang lima tahun terakhir yang mendiskusikan perkembangan filsafat pendidikan Islam global. Penjaringan data dilakukan dengan teknik thematic searching untuk memastikan seluruh literatur yang relevan dengan struktur ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan dapat terhimpun secara komprehensif (Halstead, 2019; Sahin, 2013).

Tahapan riset ini dijalankan secara konkret dan operasional melalui tiga fase utama. Fase pertama adalah Dekonstruksi Filosofis, di mana peneliti melakukan pemetaan dan kritik terhadap struktur inti filsafat pendidikan Islam yang ada saat ini, terutama untuk mengidentifikasi celah antara kebijakan pragmatis pemerintah dengan realitas pedagogis di lapangan. Fase kedua adalah Sintesis Dialogis, yaitu proses mempertemukan data kebijakan nasional dengan kerangka teoretis Auda, Sahin, dan Waghid. Pada tahap ini, konsep moderasi beragama dan kebudayaan diuji secara dialektis menggunakan lensa Maqasid (untuk ontologi), pedagogi kritis (untuk epistemologi), dan kosmopolitanisme (untuk aksiologi). Fase ketiga adalah Rekonstruksi Arsitektural, di mana peneliti merumuskan struktur inti filsafat pendidikan Islam yang baru, sebuah paradigma arsitektur baru yang secara organik mengintegrasikan moderasi dan budaya sebagai fondasi dasar. Tahapan ini memastikan bahwa hasil penelitian bukan sekadar saran teknis, melainkan sebuah konstruksi teori filsafat yang kokoh dan koheren (Bahri, 2022; Waghid, 2014).

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten filosofis (philosophical content analysis) dan interpretasi hermeneutik. Proses analisis melibatkan empat langkah: kategorisasi, komparasi, interpretasi, dan inferensi. Data dianalisis dengan cara membedah asumsi-asumsi ontologis dan epistemologis yang terkandung dalam kebijakan pendidikan Islam Indonesia, kemudian diperbandingkan dengan standar pedagogi kritis global. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teoretis dan pemeriksaan sejawat (peer debriefing) (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018; Denzin, Norman K. Lincoln, 2108; Denzin & Lincoln, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Islam di tengah Arus Modernitas dan Masyarakat Global

Dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, aspek ontologis sering terjebak dalam pemahaman yang reduksionistik, di mana hakikat pendidikan hanya dipandang sebagai proses transmisi nilai-nilai kaku dari masa lalu. Jasser Auda menawarkan jalan keluar melalui pendekatan sistem terhadap *maqasid al-syariah*. Auda berargumen bahwa hukum Islam dan secara ekstensif, pendidikan Islam harus dipandang sebagai sebuah sistem terbuka (open system) yang responsif terhadap perubahan lingkungan sosiokultural (Auda, 2007, 2019). Pandangan ontologis ini menggeser hakikat pendidikan Islam dari sekadar upaya pelestarian dogma menjadi upaya pencapaian kemaslahatan manusia

(*maslahah*) yang bersifat universal dan multidimensional. Dalam konteks arsitektur paradigma baru, pendekatan sistem ini memungkinkan moderasi beragama diposisikan bukan sebagai intervensi politik, melainkan sebagai fitur organik dari pendidikan Islam yang bertujuan menjaga martabat manusia (*hifz al-karamah*). Rekonstruksi ontologis ini menuntut pendidikan Islam untuk mengakui keberagaman budaya sebagai realitas ciptaan yang sah, di mana kebenaran Tuhan tidak dipahami secara monolitik, melainkan melalui spektrum realitas yang kompleks dan saling berhubungan (Auda, 2021).

Tantangan epistemologis terbesar dalam pendidikan Islam kontemporer adalah dominasi model instruktif-indoktrinatif yang mematikan nalar kritis. Abdullah Sahin menekankan bahwa pendidikan Islam sejati harus berbasis pada Critical Islamic Pedagogy (Pedagogi Kritis Islam), yang berakar pada tradisi dialogis Alqur'an (Halstead, 2019; Sahin, 2013). Epistemologi baru ini menolak pemisahan antara wahyu (teks) dan akal (budaya). Sahin berpendapat bahwa pengetahuan dalam Islam tidak seharusnya diterima secara pasif sebagai kebenaran yang sudah jadi, melainkan harus dikonstruksi melalui proses refleksi kritis yang terus-menerus terhadap teks dan konteks (Karwadi et al., 2025; Sahin, 2018b, 2018c, 2018a). Dalam arsitektur paradigma ini, moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen epistemis yang memungkinkan subjek didik untuk melakukan navigasi di antara klaim-klaim kebenaran yang ekstrem. Kebudayaan lokal, dalam pandangan ini, bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi laboratorium epistemologis di mana nilai-nilai agama diuji dan diaktualisasikan. Penyatuan antara teks agama dan kearifan lokal dalam struktur epistemologi ini mencegah terjadinya skizofrenia intelektual pada generasi Muslim yang hidup di masyarakat multicultural (Abdul Ghani al-Jalal et al., 2024; Albar et al., 2024; Maisyanah et al., 2023; Mardatillah et al., 2025).

Tujuan akhir (aksiologi) dari pendidikan Islam sering kali dicitrakan hanya untuk mencetak kesalehan individual yang eksklusif. Yusef Waghid menawarkan dekonstruksi terhadap pandangan ini melalui konsep Islamic Cosmopolitanism (Kosmopolitanisme Islam). Menurut Waghid, pendidikan Islam yang berbasis pada filsafat yang moderat harus mampu menumbuhkan rasa kasih sayang (affection) dan keterbukaan terhadap "Yang Lain" (the Other) (Lecturer, 2022; Waghid, 2014). Aksiologi ini menempatkan kebudayaan sebagai elemen konstitutif yang memperkaya pengalaman keberagamaan, bukan sebagai ancaman bagi iman. Pendidikan Islam kosmopolitan mendorong siswa untuk menjadi warga global yang memiliki akar identitas yang kuat namun memiliki sayap toleransi yang luas. Literasi budaya menjadi nilai aksiologis yang utama, di mana siswa dilatih untuk melihat keragaman bukan sebagai problem, melainkan sebagai anugerah Ilahi yang menuntut etika komunikasi dan kerja sama antarperadaban (Syahriani & Jannah, n.d.; Waghid, 2008). Dengan demikian, arsitektur baru ini mengarahkan pendidikan Islam untuk berkontribusi secara nyata dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan universal, sejalan dengan prinsip moderasi yang mengedepankan keadilan dan keseimbangan (Waghid, 2008, 2025; Waghid et al., 2020; Waghid & Davids, 2013).

Sintesis dari pemikiran Auda, Sahin, dan Waghid memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi arsitektur paradigma baru yang diusulkan dalam artikel ini. Jika pendekatan sistem Auda memberikan fondasi ontologis yang terbuka, dan pedagogi kritis Sahin

memberikan metodologi epistemologis yang reflektif, maka kosmopolitanisme Waghid memberikan arah aksiologis yang inklusif. Diskursus literatur terkini menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama di berbagai belahan dunia Muslim sering kali gagal karena tidak didasarkan pada integrasi ketiga dimensi filosofis ini secara utuh (Hashim, 2024). Banyak riset masih memandang moderasi dan budaya secara terpisah, sehingga pendidikan Islam kehilangan daya transformatifnya. Arsitektur paradigma baru ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan struktur inti yang terintegrasi, di mana moderasi beragama dan kebudayaan tidak lagi menjadi variabel luar, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Sintesis teoretis ini tidak hanya relevan bagi konteks Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga menawarkan kontribusi penting bagi diskursus pendidikan Islam global di tengah meningkatnya sentimen Islamofobia dan ekstremisme di berbagai belahan dunia (Farid Panjwani, 2004).

Reorientasi Ontologi dan Epistemologi Pendidikan Islam yang Dinamis dan Moderat

Temuan pertama menunjukkan bahwa rekonstruksi arsitektur filsafat pendidikan Islam harus dimulai dengan pergeseran radikal pada level ontologis, dari pandangan yang statis-esensialis menuju perspektif sistemik yang terbuka. Menggunakan lensa teori sistem Maqasid Jasser Auda, penelitian ini menemukan bahwa ontologi pendidikan Islam yang baru menempatkan moderasi bukan sebagai elemen eksternal, melainkan sebagai sifat dasar (nature) dari realitas kependidikan itu sendiri. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami secara monolitik sebagai upaya pelestarian teks semata, melainkan sebagai sebuah sistem terbuka yang senantiasa berinteraksi dengan realitas kemanusiaan. Dalam kerangka ini, keberagaman budaya diposisikan sebagai realitas ontologis yang sah dan niscaya, di mana nilai-nilai agama menemukan bentuk konkretnya melalui ekspresi kultural yang beragam. Ontologi baru ini memberikan landasan bagi institusi pendidikan untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang harus dikelola melalui prinsip keseimbangan (*tawazun*) (Auda, 2007).

Lebih lanjut, integrasi kebudayaan dalam struktur ontologis ini mengubah cara pendidikan Islam mendefinisikan ilmu. Temuan riset mengindikasikan bahwa tanpa pengakuan terhadap budaya sebagai basis ontologis, pendidikan Islam cenderung mengalami keterasingan dari realitas sosial subjek didik. Arsitektur paradigma baru ini menawarkan konsep bahwa kebenaran dalam pendidikan Islam bersifat multidimensional, di mana wahyu memberikan arah moral dan kebudayaan memberikan konteks implementasi. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap pendidikan Islam konvensional yang sering kali memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Dengan meletakkan moderasi dan budaya di struktur inti ontologis, pendidikan Islam bertransformasi menjadi proses "menjadi" (*becoming*) yang menghargai martabat manusia dan pluralitas identitas, sehingga mampu mereduksi potensi radikalisme yang biasanya lahir dari klaim kebenaran tunggal yang kaku (Auda, 2021).

Pada level epistemologis, penelitian ini menemukan perlunya pergeseran dari pedagogi indoktrinatif menuju pedagogi kritis berbasis hermeneutika moderat. Mengadopsi pemikiran Abdullah Sahin, arsitektur baru ini menuntut struktur epistemologi

yang tidak hanya mentransfer informasi (*ta'lim*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis melalui dialog antara teks dan konteks. Moderasi beragama dalam struktur epistemik ini berfungsi sebagai instrumen validasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan kritik terhadap pemahaman keagamaan yang ekstrem. Temuan menunjukkan bahwa kebudayaan lokal berperan sebagai filter epistemologis yang membantu siswa menafsirkan ajaran agama secara lebih manusiawi dan kontekstual. Epistemologi baru ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong terjadinya interkoneksi pengetahuan yang berpusat pada nilai-nilai moderasi dan kemanusiaan universal (Sahin, 2013).

Reorientasi epistemologis ini juga berimplikasi pada transformasi agensi subjek didik. Dalam paradigma arsitektur baru ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai bejana kosong yang menerima dogma secara pasif, melainkan sebagai penafsir aktif yang berdialog dengan tradisi dan realitas budayanya. Temuan riset menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis-moderat adalah kunci untuk menghadapi tantangan dunia post-truth. Dengan menjadikan moderasi sebagai mode of thought dalam struktur epistemologi, pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang memiliki ketahanan intelektual terhadap narasi kebencian. Proses pencarian pengetahuan dalam pendidikan Islam kini dipandang sebagai sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang terbuka terhadap kebenaran dari berbagai sumber, selama kebenaran tersebut membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan dan sejalan dengan spirit wasathiyah (Malizal, 2025; Sahin, 2018a, 2018b; Setiawan et al., 2025).

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Pengarustamaan Moderasi Beragama di Indonesia

1. Kritik Kebijakan dan Abstraksi Teoretis: Menjembatani Gap Indonesia dengan Global

Temuan kedua mengungkapkan bahwa kebijakan "Moderasi Beragama" di Indonesia masih terjebak dalam paradigma pragmatis-administratif yang membatasi daya jangkau teoretisnya di tingkat global (Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025; Hakim Saifuddin Lukman, 2019; Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Analisis dokumen menunjukkan bahwa kebijakan tersebut lebih banyak berfokus pada regulasi perilaku dan indikator kinerja birokrasi, namun kurang menyentuh rekonstruksi struktur filsafat ilmu yang mendasarinya. Akibatnya, moderasi sering kali dianggap sebagai beban tambahan dalam kurikulum atau sekadar instrumen keamanan nasional, daripada dipandang sebagai paradigma keilmuan yang orisinal. Riset ini menemukan adanya keterputusan (*disconnection*) antara praktik moderasi berbasis kearifan lokal Nusantara yang sangat kaya dengan narasi kebijakan yang cenderung teknokratis. Ketidakmampuan untuk mengabstraksikan praktik budaya menjadi teori filsafat yang kokoh inilah yang menyebabkan kontribusi Indonesia terhadap diskursus pendidikan Islam dunia belum optimal (Fauzi, 2025; Hanurrahman et al., 2025).

Untuk mengatasi celah di atas, arsitektur paradigma baru ini menawarkan sebuah jembatan teoretis yang menghubungkan kekayaan budaya lokal Indonesia dengan standar akademik internasional. Temuan riset menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti Bhinneka

Tunggal Ika memiliki substansi filosofis yang sejalan dengan prinsip-prinsip Cosmopolitanism global. Penelitian ini mengabstraksikan moderasi Nusantara dari sekadar cara hidup menjadi teori pendidikan yang komprehensif. Dengan menempatkan kebudayaan sebagai elemen konstitutif dalam filsafat pendidikan, model Indonesia ini dapat ditawarkan kepada dunia Islam sebagai alternatif paradigma yang mampu mendamaikan ketegangan antara identitas religius dan kewargaan global. Abstraksi teoretis ini penting agar pendidikan Islam Indonesia tidak hanya menjadi objek studi sosiologis, tetapi juga menjadi subjek yang memberikan sumbangan pemikiran filosofis bagi pembaruan pendidikan Islam di berbagai belahan dunia (Azra, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kebijakan pendidikan Islam di Indonesia memerlukan reorientasi pada aspek pedagogis yang lebih mendalam. Kebijakan moderasi tidak boleh hanya berhenti pada level sosialisasi, melainkan harus merasuk ke dalam metodologi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar (Astuti & Juhardiman, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegagalan internalisasi nilai moderasi sering kali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat indoktrinatif meskipun materinya adalah moderasi. Arsitektur paradigma baru menawarkan solusi dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis budaya yang mendorong perjumpaan lintas identitas secara bermakna di ruang kelas. Dengan demikian, kebijakan moderasi beragama bertransformasi menjadi sebuah gerakan intelektual yang didukung oleh landasan filsafat yang kuat, sehingga mampu bertahan dari perubahan rezim politik dan dinamika ideologi transnasional yang merusak (Buaben, 2017; Kamali, 2016; Mohammad Hashim Kamali, 2016).

Secara konkret, jembatan teoretis yang dibangun melalui arsitektur baru ini menempatkan Indonesia sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam diskursus filsafat pendidikan Islam moderat. Hasil riset mengonfirmasi bahwa saat dunia Islam mencari model pendidikan yang mampu menangkal ekstremisme tanpa kehilangan identitas keislaman, model Indonesia yang berbasis pada integrasi moderasi dan budaya adalah jawaban yang paling relevan. Paradigma baru ini mengisi kekosongan antara narasi universal Islam dan realitas partikular budaya lokal. Dengan melakukan dekonstruksi terhadap kebijakan yang pragmatis dan merekonstruksinya menjadi struktur filosofis yang berwibawa, pendidikan Islam Indonesia dapat memposisikan dirinya sebagai pemimpin dalam mempromosikan perdamaian dunia melalui jalur pendidikan yang peka terhadap keragaman kultural (Aflahah et al., 2023; Wahyu Ningsih et al., 2025).

2. Implikasi Aksiologis: Mewujudkan Kosmopolitanisme Islam dalam Identitas Muslim

Temuan ketiga menyoroti bahwa implikasi aksiologis dari arsitektur paradigma baru ini adalah terbentuknya identitas Muslim yang bercirikan *Islamic Cosmopolitanism* (Kosmopolitanisme Islam). Mengacu pada pemikiran Yusef Waghid, tujuan akhir pendidikan Islam dalam arsitektur ini adalah melahirkan individu yang memiliki rasa kasih sayang (*affection*) terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang budaya. Hasil riset menunjukkan bahwa ketika moderasi dan budaya menjadi nilai aksiologis utama, siswa cenderung memiliki sikap keterbukaan intelektual dan empati sosial yang

tinggi. Identitas Muslim yang dihasilkan bukan lagi identitas yang eksklusif dan defensif, melainkan identitas yang inklusif dan kontributif terhadap kemanusiaan global. Kosmopolitanisme Islam dalam konteks ini berarti kemampuan untuk merayakan kearifan budaya lokal Indonesia sekaligus bangga menjadi bagian dari umat Islam dunia dan warga negara global (Waghid, 2014).

Implikasi aksiologis ini juga mewujud dalam bentuk Pedagogi Kritis yang memanusiakan manusia. Temuan riset menunjukkan bahwa arsitektur paradigma baru mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, di mana perbedaan pendapat dihargai sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Nilai-nilai moderasi dalam aksiologi pendidikan ini tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan melalui etika komunikasi yang santun dan adil. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya mampu meruntuhkan tembok prasangka antar-identitas. Siswa dididik untuk menjadi agen perubahan yang mampu merespons ketidakadilan dengan cara-cara yang moderat dan beradab. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang membebaskan, di mana tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang mandiri secara intelektual dan luhur secara budi pekerti, sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal (Syahriani & Jannah, n.d.; Waghid, 2008).

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa aksiologi paradigma baru ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di masyarakat pasca-sekular. Di tengah gempuran materialisme dan sekularisme, identitas Muslim kosmopolitan menawarkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan keterlibatan aktif dalam kemajuan zaman. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang dididik dengan arsitektur filosofis yang moderat memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap krisis identitas. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam profesi dan peran sosial mereka di masyarakat tanpa harus merasa terasing dari lingkungan budayanya (Astuti, 2022b; Astuti & Anwar, 2024; Rahmawati, 2026). Aksiologi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai kekuatan pendorong bagi terciptanya harmoni sosial dan kemajuan peradaban yang berbasis pada nilai-nilai keadilan (*Al-'dalah*) dan kesederhanaan (wasathiyah) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Astuti, 2022a; Aziz, 2026; Waghid et al., 2020; Waghid & Davids, 2013).

Sebagai penutup dari temuan hasil penelitian, implikasi aksiologis ini menegaskan bahwa arsitektur paradigma baru filsafat pendidikan Islam adalah sebuah jawaban atas kerinduan akan model pendidikan yang humanis dan transformative (Anamisari et al., 2026; Syafiri et al., 2026). Hasil riset membuktikan bahwa penggabungan antara moderasi beragama dan kebudayaan sebagai struktur inti filsafat mampu mengubah orientasi pendidikan dari sekadar pengajaran agama menjadi pendidikan manusia melalui agama. Identitas Muslim yang moderat dan kosmopolitan adalah modal terbesar bagi masa depan peradaban manusia yang damai dan inklusif. Dengan demikian, arsitektur baru ini bukan hanya sebuah tawaran teoretis, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial bagi dunia pendidikan Islam untuk terus relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan martabat kemanusiaan di tengah perubahan global yang semakin tak terduga (Ahmad et al., 2021; Aziz, 2025; Nugroho & Nailufaz, 2022b).

Arsitektur paradigma baru yang diusulkan dalam kajian ini melakukan lonjakan teoretis yang signifikan dibandingkan kajian-kajian sebelumnya. Dalam aspek ontologis, jika penelitian Amin Abdullah telah berhasil meruntuhkan tembok dikotomi ilmu, maka penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merekonstruksi jantung filsafatnya menggunakan pendekatan sistem Jasser Auda. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang moderat hanya mungkin terwujud jika ontologinya mengakui keberagaman budaya sebagai bagian konstitutif dari sistem kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, moderasi bukan lagi menjadi beban kurikulum, melainkan menjadi ruh yang menghidupkan seluruh struktur ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya, dalam menanggapi kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia, artikel ini menawarkan kritik epistemologis yang tajam. Sebagaimana dikritik oleh Afwadzi & Miski, (Afwadzi & Miski, 2021); Fauzi, (Fauzi, 2025); Hanurrahman dkk., (Hanurrahman et al., 2025), bahwa moderasi di Indonesia sering kali hanya menjadi instrumen politik negara. Riset ini memberikan solusi berupa abstraksi teoretis yang mampu mengangkat praktik lokal Nusantara ke level diskursus global. Penggunaan pedagogi kritis Abdullah Sahin memastikan bahwa arsitektur baru ini memiliki daya tawar intelektual di kajian skala internasional dan global karena ia mampu mendamaikan ketegangan antara tradisi dan modernitas melalui proses dialogis yang jujur. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia bukan lagi sekadar ladang studi kasus, melainkan produsen teori filsafat pendidikan Islam kontemporer.

Terakhir, implikasi aksiologis dari arsitektur ini memberikan orientasi baru bagi pembentukan karakter Muslim di era global. Konsep Islamic Cosmopolitanism yang diusung oleh Yusef Waghid menjadi jembatan bagi nilai-nilai kebudayaan lokal untuk bertransformasi menjadi etika global. Selain itu, artikel ini merumuskan mengapa dan bagaimana praktik tersebut harus menjadi fondasi bagi pembentukan warga dunia Muslim yang moderat. Dengan demikian, arsitektur paradigma baru ini secara utuh menjawab tantangan zaman pasca-sekular, di mana agama, moderasi, dan kebudayaan harus bersatu untuk menjaga martabat kemanusiaan universal.

.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam tidak akan mencapai hasil yang substantif tanpa adanya rekonstruksi radikal terhadap struktur inti filsafatnya. Melalui arsitektur paradigma baru yang diusulkan, moderasi beragama dan kebudayaan ditransformasikan dari sekadar muatan kurikulum tambahan menjadi elemen konstitutif dalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Temuan riset menunjukkan bahwa secara ontologis, hakikat pendidikan Islam harus dipandang sebagai sistem terbuka yang mengakui pluralitas budaya sebagai bagian dari kemaslahatan universal (*maqasid*). Secara epistemologis, arsitektur ini menawarkan pergeseran dari pedagogi indoktrinatif menuju pedagogi kritis yang menjadikan kearifan lokal sebagai instrumen epistemis untuk menafsirkan teks agama secara inklusif.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya reorientasi kebijakan pendidikan

Islam di Indonesia dan dunia Muslim pada umumnya, agar beralih dari model kebijakan yang bersifat *top-down* dan administratif menuju model yang berbasis pada penguatan kesadaran filosofis pendidik. Kurikulum pendidikan Islam harus didesain untuk mendorong terjadinya dialog budaya di ruang kelas, di mana moderasi dipraktikkan sebagai etika berpikir kritis yang menghargai martabat kemanusiaan. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal validasi empiris di berbagai konteks budaya yang lebih spesifik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana arsitektur paradigma baru ini diimplementasikan dalam pengembangan materi ajar dan metode evaluasi yang lebih konkret dan peka budaya

REFERENSI

Abdul Ghani al-Jalal, I., Muhammad, A., & Nirwana, A. (2024). Amin Abdullah's Thoughts on Epistemology and its Relevance for Higher Education in Indonesia. *JWT Journal of World Thinkers E-ISSN: Xxxx-Xxxx*, *1*(1).

Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *55*(2), 391–426. https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426

Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* , *9*(2), 193–211. https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079

Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *22*(2). https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446

Ahmad, M., Giyoto, G., & Santoso, R. B. (2021). Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(1), 475. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2290

Albar, M. K., Sirait, S., Arif, M., Furoidah, N. L., & Pradana, S. A. (2024). Advancing Multicultural Education in Indonesia: Insights from Amin Abdullah's Perspective. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *13*(1). https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11239

Anamisari, F., Nuraini, L., Inayatillah, N., Afkar, M. A., Parahita, I. E., Nisrina, R., & Johar, A. (2026). Contextual and Transformative Islamic Learning Models: A Study of Fatah Syukur's Thoughts. *AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought*, *1*(1), 42–52.

Arianto, D. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Tentang Integrasi Budaya Keislaman. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, *10*(02), 397–415. https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/misbah/article/view/468%0Ahttps://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/misbah/article/download/468/450

Ariyadi, A., Muzainah, G., Setiawan, A., Islamy, A., & Susilo, A. (2022). Moderation of Homosexual Fiqh in Indonesia: A Study of The Huzaemah Tahido Yanggo's thought. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, *7*(2), 381–398. https://doi.org/10.29240/jhi.v7i2.5462

Asmaldi, A., Husti, I., & Zamsiswaya, Z. (2022). Integration Between Religion and Science in Islamic Studies in Integrated Islamic Junior High School. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *6*(2). https://doi.org/10.24036/kjie.v6i2.274

Astuti, H. K. (2022a). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam

Membentuk Karakter Religius. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 61–70.
Astuti, H. K. (2022b). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(02), 187–200. https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891
Astuti, H. K., & Anwar, S. (2024). The Urgency of Learning the Values of Worship in Madrasah Ibtidaiyah. *EDUCAN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, *8*(1), 140–153. https://doi.org/10.21111/educan.v8i1.10296
Astuti, H. K., & Juhardiman. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas I MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *Validitas: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 35–52.
Auda, J. (2007). Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach. In *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*.
Auda, J. (2019). Maqasid Shariah as Philosopy of Islamic Law A Systems Approach. In *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*.
Auda, J. (2021). Maqasid Methodology for Re-Envisioning Islamic Higher Education. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, *1*(1), 31–58. https://doi.org/10.52100/jcms.v1i1.58
Aziz, M. (2025). Integrating Islamic Social Finance and Sustainable Development: A Critical Analysis of Sahal Mahfudh's Zakat Paradigm. *Journal of Sharia Economics*, *7*(2), 263–286. https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ap71dm28
Aziz, M. (2026). TATA KELOLA HIBRIDA DALAM KEUANGAN SOSIAL ISLAM : MEMIKIRKAN KEMBALI ZAKAT MELALUI PARADIGMA FIQIH SOSIAL SAHAL MAHFUDH. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, *7*(1), 151–175.
Aziz, M., & Sholikah. (2026). RELIGIOUS AND NATIONALIST CHARACTER FORMATION. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *8*(1), 1260–1277. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.9381
Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. In *Jakarat: Kencana*.
Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI. (2025). Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025-2029. In *Kementerian Agama RI*.
Bahri, S. (2022). Educational Cosmopolitanism and Intellectual Transmission in Andalusia Based on Contemporary Islamic Education. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, *10*(1).
Buaben, J. M. (2017). The Middle Path of Moderation in Islam : The Qur'anic Principle of Wasatiyyah / Mohammad Hashim Kamali. *Islam and Civilisational Renewal*, *8*(3). https://doi.org/10.12816/0042936
Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, *4*(June).
Creswel, J. W. (2023). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In Leah Fargoststein (Ed.), *Research Design*. Sage publication Inc.
Creswell, J., & Creswell, Jd. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative adn Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
Creswell, J. W. (1991). Research Design; Qualitative, Quantitative, adn Mixed Methods Approaches-Third Edition. In *SAGE Publications, Inc*.

DeCuir, A. (2019). New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity For mation (by Abdullah Sahin). *American Journal of Islamic Social Sciences*, *36*(2). https://doi.org/10.35632/ajiss.v36i2.586

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.). Los Angeles, CA: Sage. In *Synthese* (Vol. 195, Issue 5).

Denzin, Norman K. Lincoln, Y. S. (2108). *The SAGE Handbook of Qualitative Research 5th ed*. Thousand Oaks: SAGE. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0740818806000600?via%3Dihub

Denzin, N. K. &, & Lincoln, Y. S. (2011). The sage handbook of qualitative research. Chapter 5: Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, Revisited. *Chapter 5*.

Fajri, K., & Muhtarom, A. (2022). Internalization of the religious moderation values in Islamic education (Strategical studies of the religious moderation on education). *Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES)*, *1*(1).

Farid Panjwani. (2004). The "Islamic" in Islamic Education: Assessing the Discourse. *Current Issues in Comparative Education*, *7*(1), 19–29. https://doi.org/10.52214/cice.v7i1.11387

Fauzi, M. N. (2025). The Role of Civilizational Jurisprudence in Enhancing Wasathiyyah Islam and Religious Moderation an Indonesia: A Critical-Transformative Perspective. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, *12*(1). https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i1.10397

Gadamer, H. G. (1975). Truth and Method, trans. *W. Glen-Doepel (London: Sheed & Ward)*.

Gadamer, H. G. (1996). Truth and Method (Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, Trans.). *New York: Continuum*.

Hakim Saifuddin Lukman. (2019). Moderasi Beragama Kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.

Halstead, M. (2019). New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation By Abdullah Sahin. *Journal of Islamic Studies*, *30*(2). https://doi.org/10.1093/jis/etz006

Hanurrahman, M., Nabil Hasan Faza, M., Ali, K., Bakhri, S., Dwi Susanti, S., & Abdurrahman Wahid, K. (2025). Communication Patterns within Indonesia's Religious Moderation Index: An Analysis through Habermas's Theory of Communicative Action: (Communication Patterns in the Religious Moderation Index in Indonesia). *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *9*(1).

Hashim, R. (2024). Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty-first Century (2005). *American Journal of Islam and Society*, *41*(1). https://doi.org/10.35632/ajis.v41i1.3426

Idi, A., & Priansyah, D. (2023). The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, *2*(4). https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55

Islamy, A., & Susilo, A. (2022). Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, *3*(2), 77–88. https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.412

Istiani, N., & Susilo, A. (2024). Reviewing The Core Values of State Civil Apparatus in Indonesia: Perspectives on Islamic Multiculturalism. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.70512/tatho.v1i1.2

Kamali, M. H. (2016). The Indicatios of Wasatiyyah or Moderation in Islam. *ICR Journal*, *7*(2). https://doi.org/10.52282/icr.v7i2.267

Kamali, M. H., & Ramadan, T. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190226831.001.0001

Karwadi, Bin Zakaria, A. R., Setiyawan, A., & Ferdi Hasan, M. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: a case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2560905

Lecturer, S. (2022). Decoloniality and Educational Change: Cultivating a Living Philosophy to Overcome Decoloniality and Violence in African Universities. In *International Journal of Innovative Science and Research Technology* (Vol. 7, Issue 7).

Mahendra, H., Roza, E., & Dewi, E. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ABUDDIN NATA. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 122–140.

Maisyanah, M., Fuad, A. Z., Bakar, M. Y. A., & Mahmud, A. (2023). New Paradigm of Learning Islamic Religious Education in the 21st Century: a Study of Amin Abdullah's Thought. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *18*(1). https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.19209

Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Studies Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 70–82. https://journal.sinergi.or.id/

Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). EPISTEMOLOGICAL RECONSTRUCTION OF ISLAMIC EDUCATION: DEVELOPING A TRANSFORMATIVE PEDAGOGICAL MODEL TO FOSTER CREATIVITY. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *13*(2). https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200

Marjuni, M. (2022). THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC EDUCATION AND THE GLOBAL FUTURE CHALLENGES OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN INDONESIA. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *25*(2). https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5

Mohammad Hashim Kamali. (2016). Book Reviews, The middle path of moderation in Islam: The Qur'ānic principle of Wasaṭiyyah. *Intellectual DIscourse*, *24*(2).

Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *9*(2), 265–284. https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547

Nugraha, M. S., Sahroni, D., & Latifah, A. (2018). *Digital Transformation Prospects in Islamic Higher Education: Opportunities, Challenges and Its Impacts*. https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.26

Nugroho, P., & Nailufaz, W. U. (2022a). RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CONTENT CURRICULUM: A STUDY OF THE INTERNALIZATION OF THE RELIGIOUS MODERATION VALUES IN MADRASA. *Penamas*, *35*(1). https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.537

Nugroho, P., & Nailufaz, W. U. (2022b). RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CONTENT CURRICULUM: A STUDY OF THE INTERNALIZATION OF THE RELIGIOUS MODERATION VALUES IN MADRASA. *Penamas*, *35*(1). https://doi.org/10.31330/penamas.v35i1.537

Pratama, F. N., Jannah, M., & Irpandi, F. (2025). The Role of Students in Strengthening Religious Moderation through Islamic Religious Education in Indonesia. *Palapa*, *13*(1), 1–19. https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5656

Putri, W. C., Khaerunisa, I., Nafisah, M., & Khunaifi, A. (2026). Tinjauan Historis terhadap Eksistensi Pesantren dan Madrasah di Indonesia. *SALIMA: Journal of Islamic*

Education, *1*(2), 74–85.
QADARIYAH, L. (2019). INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN (Studi Korelasi Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah). *AHSANA MEDIA*, *5*(1). https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.16-23
Rahmawati, A. (2026). Integrating Islamic Values and 21st-Century Competencies into Quality Management for Madrasah and Pesantren Graduates. *SALIMA: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 86–97.
Rohmaniah, S., Bustomi, A., & Zulihi, Z. (2024). Internalization Strategy of Religious Moderation Values Based on Pesantren Local Content Curriculum. *Nizham Journal of Islamic Studies*, *12*(01). https://doi.org/10.32332/nizham.v12i02.8868
Ruswandi, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). THE CONCEPT OF INTEGRATION OF RELIGION AND SCIENCE IN THE CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2). https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i1.9315
Sahin, A. (2013). New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation. *Markfield [[England]]: Kube Publishing Ltd,*.
Sahin, A. (2018a). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, *9*(11). https://doi.org/10.3390/rel9110335
Sahin, A. (2018b). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, *9*(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335
Sahin, A. (2018c). Isu-isu Kritis dalam Studi Pendidikan Islam: Memikirkan Kembali Sekularisme Liberal Islam dan Barat Nilai-nilai Pendidikan. *Religions*, *9*(11).
Setiawan, M. D., Marshanda, M., & Surawan, S. (2025). Humanistic Religious Education: Implementing A Pedagogy of Love in The Curriculum For Indonesia's Young Generation. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *5*(6). https://doi.org/10.53866/jimi.v5i6.1096
Sholikah, Amin, F., & Aziz, M. (2025). NEGOTIATING BETWEEN INTEGRATIVE PESANTREN MODELS AND ENTREPRENEURIAL APPROACHES IN THE TRANSFORMATION. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *7*(3), 820–837. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8224
Sholikah, S., & Aziz, M. (2024). Analisis Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Alquran. *Akademika*, *18*(1), 130–148. https://doi.org/10.30736/adk.v18i1.1464
Syafiri, M. A., Mubarokah, D. A., & Susilo, A. (2026). Nurturing Faith, Strengthening the Body, Revitalising the Community: An Islamic Education Model for the Elderly at MIM Malaysia. *Fitriana: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 30–47.
Syahriani, F., & Jannah, N. Z. (n.d.). *conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) INTEGRATION OF ISLAMIC EDUCATION IN STRENGTHENING STUDENTS' VALUES OF MODERATION IN MODERN SOCIETY*. https://doi.org/10.30983/missr.v1i2.10346
Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
Waghid, Y. (2008). Towards a Philosophy of Islamic Education. *Proceedings of the Xxii World Congress of Philosophy*.
Waghid, Y. (2014). Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude. *Studies in Philosophy and Education*, *33*(3). https://doi.org/10.1007/s11217-013-

9390-3

Waghid, Y. (2025). *Cultivating Global Citizenship Education Through a Living African Philosophy of Higher Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-032-00391-1_9

Waghid, Y., & Davids, N. (2013). *Citizenship, Education and Violence On Disrupted Potentialities and Becoming*. *62*(September).

Waghid, Y., Davids, N., Mathebula, T., Terblanche, J., Higgs, P., Shawa, L., Manthalu, C. H., Waghid, Z., Ngwenya, C., Divala, J., Waghid, F., Peters, M. A., & Tesar, M. (2020). Philosophy of education in a new key: Cultivating a living philosophy of education to overcome coloniality and violence in African Universities. *Educational Philosophy and Theory*. https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1793714

Wahyu Ningsih, I., Supriani, Y., Kartika, I., Arifudin, O., Al-Hidayah Bogor, S., Agus Salim Metro, I., Agama Islam Nasional Laa Roiba, I., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, S. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *4*(11), 3605–3624. https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3630

Yusuf Hanafiah, Tobroni, & Faridi. (2025). Bridging Science and Religion: A Governance Strategy Islamic Education Institutions at the Secondary Level Based on Scientific Integration. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 150–167. https://doi.org/10.54396/alfahim.v7i1.1892

Zakiyyatul, M. S., Indah, P. P., Buana, T. D. T., Mu, R., & Auliya, F. A. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 618–632. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/589